

Linguistik Terapan

Objek kajian linguistik terapan tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai mediana; bahasa keseharian manusia, bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan an ordinary language atau a natural language.

Sebenarnya ada beberapa ilmu yang berhubungan dengan linguistik terapan sebagai objek kajiannya, antara lain:

1. Linguistik terapan atau ilmu-ilmu tentang aspek-aspek bahasa; dan dalam hal ini bahasa digunakan dalam arti harfiah. Inilah yang disebut *pure linguistic* atau linguistik murni.
2. Ilmu-ilmu tentang bahasa; dan dalam hal ini, istilah bahasa digunakan dalam arti metaforis atau kiasan. Contoh ilmu yang termasuk kategori ini adalah kinesik dan paralinguistik.
3. Ilmu tentang pendapat-pendapat mengenai bahasa. Contohnya metalinguistik, yakni ilmu yang membicarakan seluk beluk "bahasa" yang dipakai untuk menerangkan bahasa yang tercermin dalam istilah studi teori linguistik, studi metode linguistik dan lain-lain.
4. Ilmu-ilmu mengenai ilmu bahasa. Yang termasuk kategori ini adalah studi-studi yang mengkhususkan dirinya pada ilmu linguistik itu sendiri, seperti studi tentang sejarah perjalanan ilmu linguistik, studi linguistik pada abad ke dua puluh dan lain-lain.

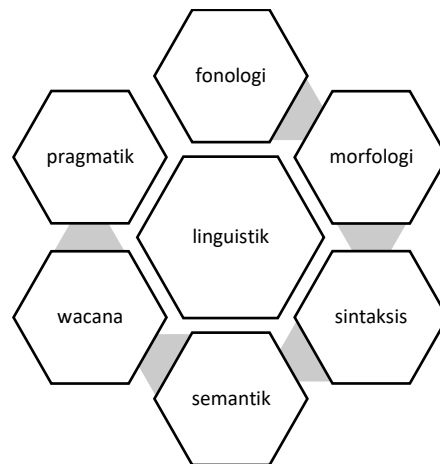
Dari keempat jenis ilmu tersebut di atas, maka hanya nomor (1) saja yang bisa disebut sebagai ilmu linguistik yang murni karena objeknya bahasa yang benar-benar bahasa, sedangkan ketiga objek ilmu lainnya bukanlah bahasa dalam pengertian sehari-hari .

Bahasa yang menjadi objek linguistik terapan dipelajari dari berbagai aspeknya atau tatarannya. Tataran bahasa itu meliputi aspek bunyi, morfem dan kata, frase dan kalimat serta aspek makna.

Hartman dan Stork dalam Pateda berpendapat bahwa linguistik terapan adalah "*collective term for the various applications of linguistic (and phonetic) scholarship to related practical fields.*" Dikatakan bahwa linguistik terapan adalah kumpulan istilah untuk penerapan keahlian dalam linguistik yang dikaitkan dengan bidang praktik. Dengan kata lain, teori linguistik digunakan untuk tujuan praktis

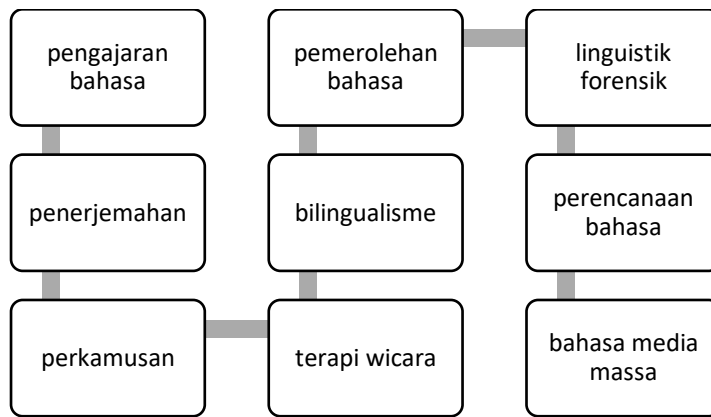
Corder dalam Pateda berkata bahwa "*applied linguistics is the utilization of the knowledge about the nature of language achieved by linguistic research for the improvement of the efficiency of some practical task in which language is a center*

component.” Dikatakan bahwa linguistik terapan adalah pemanfaatan pengetahuan tentang alamiah bahasa yang dihasilkan oleh peneliti bahasa yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan tugas-tugas praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti. Dalam tulisan lain, Corder menegaskan “*the application of linguistic knowledge to some object or applied linguistics as its name implies is an activity. It is not a theoretical study. It makes use of the findings of theoretical studies. The applied linguist is a consumer, or user, not a producer of theories.*”



Wals (dalam Els dkk, 1977:25) mengatakan “*Applied linguistics refers to use by language teachers of findings of the linguist*”. Dikatakan bahwa linguistik terapan mengacu kepada penggunaan oleh guru bahasa mengenai temuan ahli bahasa. Di sini dibedakan antara ahli bahasa dengan guru bahasa. Ahli bahasa menghasilkan perian dan teori bahasa sedangkan guru bahasa menggunakan temua itu di dalam proses belajar-mengajar.(Linguistik terapan. Mansoer Pateda hlm 23-24).

Istilah linguistik terapan *applied linguistics* banyak menggunakan istilah yang berbeda di setiap negara di Jerman digunakan istilah *angewandthe sprachwissenscha*, di Inggris dan di Amerika digunakan istilah *applied linguistics*, sedangkan di Perancis digunakan istilah *inguistique appliquee*. Linguistik terapan merupakan linguistik hasil teori, metode, atau temuan, yang diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan bahasa.



1. Terapan Linguistik untuk Pemerolehan Bahasa

Ruang lingkup terapan linguistik bagi pemerolehan bahasa meliputi semua tahap perkembangan bahasa. Seseorang dalam proses pemerolehan berbahasanya berkenaan dengan pemerolehan tahap fonologi, tahap morfologi, tahap sintaksis, dan pemerolehan tahap semantik.

Seorang anak umur satu tahun yang sedang mengembangkan kemampuan berbahasanya dan membunyikan [am] untuk *makan*, berarti berada dalam tahap pemerolehan fonologi sekaligus dalam tahap pemerolehan morfologi.

2. Terapan Linguistik untuk Penerjemahan

Dalam linguistik ada cabang yang mempelajari leksikon atau kata-kata. Dalam mempelajari leksikon sarana yang digunakan adalah kamus. Linguistik terapan yang mencakup metode dan penyusunan kamus dikenal dengan istilah leksikografi. Kamus merupakan sarana penting dalam . penerjemahan . Larson (1989: 3) memberi arti penerjemahan sebagai berikut:

- (a) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber;
- (b) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya;
- (c) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.
- (d) Perencanaan bahasa adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah atau badan yang ditunjuk oleh pemerintah, yaitu Badan Bahasa
- (e) Perencanaan bahasa adalah sejenis “blue print” yang dengan jelas berorientasi ke masa depan, dalam bentuk program jangka panjang

- (f) Di Indonesia, perencanaan bahasa menghadapi kendala dalam hal menciptakan istilah baru.
- (g) Di satu sisi, istilah-istilah baru tersebut belum tersebar luas di kalangan pemakai bahasa, di pihak lain masyarakat merasa tidak puas karena banyak hal yang tidak dapat diekspresikan dengan tepat
- (h) Banyak kosakata asing yang menyusup ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia

3. Terapan Linguistik untuk Media Massa

Media cetak menyampaikan informasi kepada pembaca dengan laras bahasa khas yang disebut laras bahasa jurnalistik (Wimmer dan Dominick, 1994). Berdasarkan pendapat berbagai pihak, baik praktisi pers maupun ahli bahasa, diketahui bahwa laras jurnalistik memiliki karakteristik tertentu. Seperti dikemukakan Hadi (1998), di samping masih terikat pada prinsip bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa pers memiliki karakteristik yang berpegang pada prinsip singkat, padat, lugas, dan menarik

Penggunaan bahasa di media massa dapat dikaji dalam semua tataran linguistik. Pada tataran gramatikal meliputi bentuk kata dan susunan kalimat. Pada tataran leksikon meliputi pemilihan makna dan fungsi bagi kata dan istilah. Pada tataran ejaan berkenaan dengan pemakaian dan penulisan huruf, kata, unsur serapan, dan juga tanda baca. Dan, pada tataran fungsi bahasa berkenaan dengan maksud yang ditimbulkan dari kata dan kalimat yang digunakan.

Purnomo (2011:708) menyebutkan bahwa laras jurnalistik ditandai oleh adanya pemadatan atau penyederhanaan struktur sintaksis. Penyederhanaan itu bisa berupa penghilangan konjungtor tertentu atau butir leksikal tertentu. Ciri lainnya adalah penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing tertentu di tengah-tengah kalimat bahasa Indonesia.

4. Terapan Linguistik untuk Forensik

Linguistik forensik adalah salah satu cabang linguistik terapan yang berkaitan dengan hukum. Masalah hukum dapat dikaji melalui penggunaan bahasa seseorang. Tataran linguistik yang berkaitan erat dengan linguistik forensik adalah fonetik akustik, analisis wacana, semantik, pragmatik, dan analisis psikolinguistik. Fungsinya untuk identifikasi penutur berdasarkan gaya bicara, rekaman suara, dan lain-lain. Berdasarkan penafsiran dari berbagai konteks yang melingkupi sebuah tuturan yang dihasilkan terdakwa, misalnya, dapat diperoleh kesimpulan tentang motif kejahatan.

Dengan demikian tataran linguistik yang berkaitan adalah analisis wacana, atau pragmatik.

5. Terapan Linguistik untuk Terapi Wicara

Penerapan linguistik untuk kepentingan terapi wicara digunakan dengan memberikan latihan-latihan yang membantu mengurangi atau menyembuhkan kelainan bicara. Kelainan bicara yang memerlukan bantuan adalah kondisi gagap, latah, bicara cenderung cepat, atau masalah suara terlalu kecil atau terlalu melengking pada pria. Melalui terapan fonetik juga dapat dilatih kemampuan menggunakan alat ucap bagi tuna rungu.

6. Terapan Linguistik untuk Pengajaran Bahasa

Pengetahuan linguistik sangat dibutuhkan sebagai modal dalam pengajaran bahasa. Sarana pelayanan itu adalah suatu disiplin baru yang disebut linguistik terapan. Bagi kepentingan pengajaran bahasa, linguistik terapan tersebut memusatkan perhatiannya pada (a) butir-butir teoritik yang mempunyai keabsahan kuat dalam linguistik, dan (b) berbagai kemungkinan dan alternatif untuk memandu pelaksanaan pengajaran bahasa. Kemungkinan dan alternatif itu diupayakan agar seiring dan sejalan dengan butir teoritik dalam linguistik.

Secara lebih transparan, Ramlan menjelaskan tentang kegunaan linguistik terhadap pengajaran bahasa, antara lain:

- (a) Memberi pijakan tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing, termasuk didalamnya pendekatan, metode dan teknik.
- (b) Memberi arahan atau pijakan mengenai isi/materi bahasa yang akan diajarkan yang didasarkan pada diskripsi bahasa yang mendetail, termasuk cara mempresentasikan.

Dalam kepentingan pengajaran, linguistik terapan berarti pemanfaatan linguistik untuk desain silabus, desain materi ajar, desain metode dan teknik pengajaran dan untuk desain evaluasi pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa, linguistik terapan dikenal dengan istilah tatabahasa pendidikan atau tatabahasa pedagogi.

7. Tata Bahasa Pendidikan/Tata Bahasa Pedagogi

Fries dan Lado dikutip dalam Daniel Jos Parera, mengatakan bahwa tata bahasa pedagogik adalah latihan-latihan untuk mendapatkan kebiasaan pemakaian

bahasa yang dipelajari dan bukan pembicaraan tentang bahasa yang bersangkutan. Jadi, merupakan tata bahasa yang ditulis sesuai dengan dan untuk proses belajar-mengajar bahasa. Dapat juga disebut sebagai tata bahasa yang berisikan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar bahasa (Parera, 1987).

Tata bahasa pedagogik dapat disamakan dengan buku tata bahasa untuk belajar dan mengajar bahasa. Sebuah tata bahasa mendeskripsikan bahasa tertentu. Buku tata bahasa yang ditulis oleh seorang linguist mendeskripsikan sebuah bahasa yang mungkin hanya dapat dipahami oleh linguist sebagai pembaca. Namun, seharusnya Buku tata bahasa pendidikan seharusnya memainkan peran memperlancar dan mempercepat pembelajar bahasa memperoleh kemahiran berbahasanya (Nurhadi, 2000)

Ciri-ciri Tata Bahasa Pendidikan

Menurut Chaer, dalam Pateda, tata bahasa pendidikan memiliki ciri yang berbeda dengan tata bahasa linguistik deskriptif. Linguistik deskriptif menyajikan pola-pola bahasa dan berbagai kaidah bahasa. Ciri tata bahasa pendidikan adalah sebagai berikut (Mansoer Pateda).

- a. Menunjukkan bagaimana menggunakan unsur-unsur ketatabahasaan dalam rangka memperoleh kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis
- b. Menjadi sumber untuk menyajiikan pengajaran bahasa Indonesia baik untuk SD, SLTP, maupun untuk SLTA
- c. Berusaha memberikan sumbagan dalam pengajaran bahasa terutama yang berkenaan dengan pola-pola kebahasaan
- d. Digunakan istilah dengan urutan kriteria kriteria yang telah ada, *dikenal umum*, *lazim* digunakan oleh ahli bahasa Indonesia, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- e. Rumusan kaidah dibuat sederhana dan semudah mungkin yang sifatnya bukan memerikan melainkan menunjukkan penggunaannya.
- f. Kaidah-kaidah dirumuskan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa
- g. Setiap kaidah perlu diberi saran pada jenjang atau peringkat mana kaidah tersebut sebaiknya diberikan

Hubungan Kebahasaan dengan Konsep Tata Bahasa Pendidikan

- a. Tata bahasa pedagogik dapat disamakan dengan buku tata bahasa untuk belajar dan mengajar bahasa.

Dalam hubungan antara linguistik, linguistik terapan dan pengajaran bahasa, seorang linguis yang menerapkan hasil penelitiannya menjadi seorang linguis penerap. Ia diharapkan akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa dengan tujuan untuk dipakai oleh kalangan tertentu. Di sini tentu yang dimaksud adalah guru kelas dan murid yang belajar bahasa.